

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mempunyai daerah maritim ataupun daerah perairan terluas di dunia yang mempunyai luas laut 3,1 juta km, dengan panjang garis pantai 81.000 km. Sebagai negara maritim Indonesia juga disebut dengan *Archipelagic State* yang berarti negara kepulauan. Selain sebagai negara maritim, Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai pulau terbanyak di dunia. Seperti data yang dikutip dari Worldatlas.com, Indonesia masuk ke dalam peringkat 6 dengan jumlah pulau 17.504 pulau. Dengan banyaknya jumlah pulau di Indonesia sehingga transportasi laut menjadi salah satu akomodasi transportasi yang sangat penting. Kapal menjadi salah satu transportasi laut yang membutuhkan pelabuhan untuk menaikkan ataupun menurunkan penumpang ataupun barang, sehingga pelabuhan merupakan sarana yang sangat signifikan.

Pada awalnya pelabuhan hanyalah suatu tepian dimana kapal kapal dan perahu dapat merapat dan membuang jangkar untuk melakukan bongkar muat dan naik turun penumpang. Pada masa itu pelabuhan hanya berada pada tepian sungai, teluk dan pantai. Dengan berkembangnya kehidupan sosial, ekonomi dan fasilitas hidup meningkat serta bertambahnya hasil produksi, maka diperlukan pemindahan atau pemasaran ke daerah lain, sehingga diperlukan sarana prasarana pengangkutan yang lebih memadai. Hal inilah yang mendorong perkembangan sarana dan prasarana pelabuhan.

Proses terbentuknya pelabuhan di Indonesia di latarbelakangi oleh berbagai macam hal, di antaranya karena lokasi yang strategis dalam perekonomian ataupun perpindahan manusia khususnya jalur perairan. Pelabuhan sangat berperan penting dalam aktivitas pelayaran dan perdagangan sehingga daerah pesisir yang mempunyai aktivitas perdagangan ataupun pelayaran berpotensi untuk dibangun pelabuhan. Menurut Hafid (dalam Andry Girsang, 2019) daerah pesisir telah menjadi bandar penting pusat perdagangan antar pulau maupun bandar internasional dalam dunia perdagangan maritim pada akhir abad ke- 16 sampai perkembangan abad ke-18. Adapun barang yang diperdagangkan seperti komoditas rempah rempah, batu cendana, beras, kacang kedelai merupakan kebutuhan utama bagi masyarakat Eropa maupun timur tengah.

Pulau Samosir merupakan salah satu di antara sekian banyak pulau yang ada di Indonesia. Pulau Samosir dikelilingi oleh Danau Toba yang terletak di Provinsi Sumatra Utara. Danau Toba merupakan danau terbesar di Indonesia, dan menjadi danau vulkanik terbesar di dunia. Pulau vulkanik yang terbentuk karena letusan gunung toba sekitar 77 ribu tahun yang lalu dengan skala 8,0 Volcanic Explosivity Index (VEI). Pulau Samosir mempunyai luas sekitar 63.000 hektar atau kurang lebih 640km². Secara geografis Kabupaten Samosir terletak pada 20 24'- 20 25' Lintang utara dan 98 21'- 99 55' Bujur timur. Secara administratif wilayah kabupaten Samosir diapit oleh tujuh kabupaten, yaitu disebelah utara berbatasan dengan kabupaten Karo dan kabupaten Simalungun, di sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Toba Samosir, disebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Tapanuli Utara dan kabupaten Humbang Hasundutan, dan disebelah barat berbatasan dengan kabupaten Dairi dan kabupaten Pakpak Barat. Pulau

Samosir dikelilingi oleh Danau Toba. Danau Toba merupakan danau terbesar di Indonesia sekaligus di Asia Tenggara. Danau ini memiliki luas dimana panjangnya mencapai 100 km dan lebar 30 km. Secara geografis danau Toba terletak di koordinat 3,5' lintang utara dan 98,67' bujur timur.

Sebagai pulau yang dikelilingi danau, pelabuhan menjadi salah satu akses yang sangat sentral untuk keluar masuk. Sampai saat ini ada delapan pelabuhan yang beroperasi di Kabupaten Samosir dengan yaitu: Pelabuhan Tomok Tour, Pelabuhan Lopo Parindo Tomok, Pelabuhan Tuk-tuk, Pelabuhan Simanindo, Pelabuhan Pangururan, Pelabuhan Mogang, Pelabuhan Nainggolan, Pelabuhan Onan Runggu. Sedangkan untuk kapal Ferry hanya ada 4 pelabuhan yaitu: Pelabuhan Onan Runggu, Pelabuhan Simanindo, Pelabuhan Tomok, dan Pelabuhan Ambarita.

Pelabuhan Simanindo adalah satu diantara pelabuhan yang ada di Kabupaten Samosir yang terletak di Desa Simanindo, Kecamatan Simanindo. Sama halnya dengan pelabuhan lainnya, Pelabuhan Simanindo dibangun karena adanya aktivitas perdagangan antara masyarakat Simanindo dengan masyarakat di luar Samosir dan pekabaran Injil dari Samosir ke Simalungun. Kapal yang digunakan pada masa sebelum kemerdekaan masih sangat kecil dan sederhana. Namun dalam perkembangannya, kapal-kapal yang digunakan semakin modern. Pelabuhan Simanindo pun semakin berkembang seiring dengan berkembangnya aktivitas perdagangan di daerah Simanindo. Banyak pedagang yang dari Samosir ke luar Samosir. Pada awalnya para petani dari Samosir mengantar hasil panennya ke daerah Haranggaol untuk dijual, sehingga setiap hari senin kapal selalu berangkat ke Haranggaol untuk mengantar

para petani untuk menjual hasil panennya. Selain dari sector aktivitas perekonomian, pelabuhan ini juga berfungsi sebagai alat transportasi masyarakat dari Samosir ke Tigaras dan sebaliknya.

Yang membuat Pelabuhan Simanindo semakin terkenal setelah Missionaris dari Jerman yang bernama August Theis menyebarkan agama Kristen Protestan ke wilayah Simalungun setelah sebelumnya melakukan penyebaran injil di Tanah Batak tepatnya di Pulau Samosir. Pendeta August Theis melakukan penyeberangan ke Simalungun melalui Pelabuhan Simanindo menuju Pelabuhan Tigaras, Simalungun.

Kepadatan penduduk dan aktivitas migrasi yang semakin meningkat mempengaruhi perkembangan Pelabuhan Simanindo. Perkembangan Pelabuhan Simanindo seiring dengan pembangunan infrastruktur pelabuhan dan penambahan jumlah kapal serta pengoptimalan kualitas kapal. Kapal yang dulunya hanya mampu membawa 20 penumpang sekarang dapat membawa penumpang kurang lebih 100 orang ditambah dengan kendaraan roda dua seperti motor. Pada tahun 2010 dibangun Pelabuhan ferry dan pengadaan satu unit kapal ferry. Pengadaan kapal fery tersebut membuat Pelabuhan ini semakin ramai dikunjungi dimana yang dulunya yang dapat menyeberang manusia dan kendaraan roda dua sekarang bisa menyebrangkan mobil.

Pembangun Pelabuhan Simanindo berdampak positif bagi masyarakat setempat. Hal ini dibuktikan semakin bertambahnya sumber mata pencaharian masyarakat setempat. Berdasarkan hasil observasi peneliti dimana yang dulunya masyarakat hanya sebagai petani dan nelayan beralih profesi dengan membuka

usaha rumah makan ataupun toko di daerah Pelabuhan, pembuatan cendra mata, penginapan/ hotel dan ada juga yang menjadi ABK (Anak Buah Kapal). Komposisi penduduk yang ada di daerah Simanindo juga semakin beragam dimana yang dulunya hanya orang Batak dan Kristen Sekarang semakin beragam dengan hadirnya suku Jawa yang Muslim. Hal ini terjadi karena migrasi antara ulau samosir dengan seberang semakn mudan. Akibatnya penduduk yang ada di daerah simanindo menjadi multi-etnis.

Keberadaan dari Pelabuhan Simanindo juga membawa budaya baru sehingga terjadi assimilisa terhadap masyarakat yang ada di daerah Simanindo. Hal ini bisa dilihat dari segi bahasa. Suku asli dari daerah Simanindo adalah suku Batak Toba yang pasti menggunakan bahasa Batak Toba, namun dalam kesehariannya masyarakat sering mencampurkan bahasa Batak Toba dengan bahasa Simalungun selain itu logat bicara masyarakat Simanindo juga terdapat logat Simalungun. Hal ini dikarenakan sering terjadi interaksi antara suku Batak Toba dan suku Simalungun di daerah Simanindo. Selain itu juga perkawinan antar suku juga banyak mempengaruhi hal tersebut. Perkawinan antar suku banyak terjadi di daerah Simanindo. Dalam adat Batak Toba ada istilah Sonduk Hela yang berarti Ketika ada laki laki menikah dan tinggal di kampung perempuan dan biasanya laki laki akan mendapatkan pembagian harta sebagai menantu (hela). Di daerah Simanindo juga banyak terjadi hal tersebut karna perkawinan antar suku.

Berdasarkan latar belakang masalah yang di paparkan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti **“Perkembangan Pelabuhan Simanindo (1980-2020)”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat ditentukan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Latar belakang pembangunan Pelabuhan Simanindo.
2. Perkembangan sarana dan prasarana Pelabuhan Simanindo.
3. Dampak pembangunan Pelabuhan Simanindo terhadap perkembangan Pariwisata di Kabupaten Samosir.
4. Dampak pembangunan Pelabuhan Simanindo terhadap perkembangan sosial dan perekonomian masyarakat setempat.

1.3. Pembatasan Masalah

Agar dalam melakukan penelitian lebih mudah dan focus dan untuk menghindari meluasnya permasalahan yang dibahas, maka penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas. Oleh sebab itu penulis membatasi permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini hanya membahas tentang **“Sejarah perkembangan Pelabuhan Simanindo 1980-2020”**.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang pembangunan Pelabuhan Simanindo?
2. Bagaimana perkembangan sarana dan prasarana Pelabuhan Simanindo?

3. Bagaimana dampak pembangunan Pelabuhan Simanindo terhadap Pariwisata Kabupaten Samosir?
4. Bagaimana dampak pembangunan Pelabuhan Simanindo terhadap perkembangan sosial dan perekonomian masyarakat setempat?

1.5.Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang pembangunan Pelabuhan Simanindo.
2. Untuk mengetahui perkembangan sarana dan prasarana Pelabuhan Simanindo.
3. Untuk mengetahui dampak pembangunan Pelabuhan Simanindo terhadap Pariwisata Kabupaten Samosir.
4. Untuk mengetahui dampak pembangunan Pelabuhan Simanindo terhadap perkembangan sosial dan perekonomian masyarakat setempat.

1.6.Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menembah wawasan pembaca tentang perkembangan Pelabuhan Simanindo.
2. Memberikan alternatif kajian untuk bahan meneliti masalah yang berkaitan dengan sejarah pelabuhan.
3. Sebagai bahan dalam penulisan karya ilmiah dalam penelitian lanjutan.